

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Remaja dengan Perilaku Penindasan (*the bully*)

a. Remaja

Remaja bisa disebut dengan masa pubertas dengan rentang usia dari 10 - 19 tahun yaitu masa dimana remaja mengalami perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa. Dalam hal ini remaja bukan lagi anak-anak tetapi juga bukan masa dewasa, remaja adalah masa peralihan diantara anak-anak dan dewasa. Pada fase ini mereka akan mengalami perubahan baik sosial, psikologis, dan fisik (Khodriyama, 2017).

Remaja merupakan masa peralihan dimana remaja akan merasakan keraguan dengan peran yang harus dilakukan. Remaja akan mulai menentukan untuk mencoba gaya hidup, pola perilaku, nilai dan sifat yang berbeda-beda sesuai dengan dirinya (Khodriyama, 2017). Remaja akan mendapatkan banyak tekanan yang bersumber dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Remaja akan banyak berinteraksi dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah dengan kriteria dari masing-masing individu. Setiap individu memiliki sifat dan pembawaan emosi yang berbeda-beda. Pada lingkungan sekolah yang mengumpulkan dari banyak individu remaja yang dapat menimbulkan pengaruh negatif dapat membuat individu melakukan tindakan *bullying* kepada teman. Sementara di lingkungan masyarakat banyak hal yang akan berdampak pada remaja akibat

kebiasaan yang dilakukan oleh orang dewasa seperti, berbicara kotor, berkelahi, dan merokok (Khodriyama, 2017).

1. Ciri-ciri remaja

Sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Beberapa perilaku khusus remaja menurut Zakiyah, dkk (2017) yakni:

- a) Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
- b) Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
- c) Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.

d) Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

2. faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja

a) Keluarga.

Orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku cobacobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*;

b) Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk

melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

c) Faktor Kelompok Sebaya.

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

d) Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Salah satu faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

Faktor-faktor tersebut akan membuat identitas negatif dan dapat mempengaruhi remaja untuk berperilaku

agresif. Salah satunya adalah *bullying*, perilaku tersebut sering dilakukan di lingkungan sekolah. *Bullying* merupakan perilaku dengan tindakan fisik, verbal dan mengintimidasi perasaan seseorang dengan tujuan menimbulkan perasaan takut, cemas, dan tertindas (Lestari, dkk 2015).

b. *Bullying*

Bullying merupakan segala bentuk penindasan atau intimidasi secara berulang-ulang, baik secara fisik, atau melalui kata-kata kepada orang yang lebih lemah di lingkungan sekolah, jalan ke sekolah atau pulang sekolah. Pelaku *bullying* biasanya lebih kuat baik secara sosial, perkataan, ataupun fisik dibandingkan korbannya (Irel, 2017).

Terdapat 3 karakter yang terlibat dalam *bullying* yaitu pelaku yang melakukan *bullying*, kelompok atau seseorang yang menjadi saksi atau melihat perilaku *bullying* tetapi tidak terlibat dalam tindakan *bullying*, dan seseorang yang tertindas atau korban dari *bullying* (Shidiqi & Suprati, 2013).

1. Pelaku *bullying* (*the bully*)

Pelaku penindas (*the bully*) melihat ada seseorang yang pantas untuk diperlakukan sebagai korban (Zakiyah, 2017). Hal tersebut adalah awal dari terjadinya *bullying*. Penindasan (*the bully*) yang dilakukan perempuan maupun laki-laki pada tindakan *bullying* merupakan suatu hal untuk memperoleh kekuasaan atas

orang lain. *Bullying* yang dilakukan oleh penindas (*the bully*) digunakan untuk mempertahankan nama baik pelaku dalam interaksi sosial. *Bullying* di lingkungan sekolah terjadi karena remaja penindas (*the bully*) merasa cemburu, senioritas, lingkungan sekolah yang tidak tertib dan anak yang tidak harmonis dalam keluarga. Remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban *bullying* dan remaja yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying* (Lestari, dkk 2015).

2. Korban *bullying* (*victim*)

Remaja yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya. Berbeda dengan teman sebayanya yang tidak menjadi korban, korban *bullying* cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru. Remaja yang menjadi korban *bullying* dilaporkan lebih menyendiri dan kurang bahagia di sekolah serta memiliki teman dekat yang lebih sedikit daripada murid lain. Korban *bullying* juga dikarakteristikan dengan perilaku hati-hati, sensitif, dan pendiam (Zakiyah, dkk 2017).

3. Kelompok atau seseorang yang menjadi saksi atau melihat perilaku *bullying* tetapi tidak terlibat dalam tindakan *bullying*.

Dalam tiga dekade terakhir *bullying* menjadi masalah serius yang mengancam perkembangan dan pertumbuhan anak dan

meningkatkan potensial kekerasan dalam sekolah (Nanda dkk, 2015). *Bullying* adalah perilaku yang sangat tidak di harapkan terjadi dalam lingkungan sekolah yang melibatkan ketidakseimbangan yang dapat terjadi secara terus menerus (*Control Disease Center:National Center for Injury Prevention and Control*, 2014). Secara garis besar faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* adalah faktor teman sebaya dan faktor sekolah. Beberapa faktor yang dapat memicu tindakan *bullying* pada seseorang adalah gender, sifat seseorang, rasa percaya diri.

Perilaku *bullying* dapat dilakukan melalui *bullying* verbal dalam bentuk sindiran, hinaan, dan mengejek, perilaku *bullying* fisik dapat dilakukan dalam bentuk menendang, berkelahi, menjambak, mendorong, mencubit dan memukul. Perilaku *bullying* verbal sudah tercatat sebesar 53,6% sedangkan *bullying* fisik sebesar 20,8% (Marela & Wahab, 2017).

Tindakan *bullying* menimbulkan dampak negatif yang merugikan bahkan mengganggu aktivitas korban. Kecemasan dan depresi adalah salah satu dampak serius yang ditimbulkan akibat tindakan *bullying*.

2. Kecemasan pada Korban *Bullying*

Bullying adalah perilaku dimana seseorang menggunakan kekuatan atau kekuasaan untuk menyakiti lawannya baik secara verbal, fisik dan mentalnya (Pratiwi 2016). Perilaku *bullying* dilakukan oleh seseorang

dengan cara menyerang fisik, menyebar kebencian, mengejek dengan tujuan untuk menyakiti dan membuat korban menjadi tertekan.

Kecemasan adalah suatu keadaan yang menggambarkan perasaan khawatir, takut, gelisah, tidak tenang dan biasanya ditandai dengan gejala fisik (Khodriyama 2017). Suatu keadaan yang tidak disukai oleh seseorang tentu akan membuat perasaan menjadi tidak nyaman dan terbagi dalam beberapa tingkatan, cemas dengan perasaan tidak jelas dan tidak berdaya (Wekoadi, dkk 2018).

Salah satu faktor resiko gangguan kecemasan adalah pengalaman *dibully*. Remaja yang mengalami *bullying*, intensitas kecemasan pada remaja tersebut sangat tinggi, daripada yang tidak mengalami *bullying*. Remaja korban *bullying* akan terus memikirkan tentang hal yang membuat cemas dan cenderung untuk menarik diri dari lingkungan sosial (Yuliani, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khodriyama (2017), terdapat hubungan kecemasan dengan perilaku *bullying*. Remaja yang pernah mengalami *bullying* di sekolah rata-rata mengalami kecemasan dengan rentang cemas yang berbeda-beda. Remaja yang memiliki rentang cemas dengan intensitas tinggi adalah remaja putri dengan prevalensi terbanyak, sedangkan remaja putra juga mengalami kecemasan dengan intensitas ringan. Perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki lebih aktif, eksploratif sedangkan perempuan lebih sensitif (Khodriyama 2017). Menurut teori Isaacs

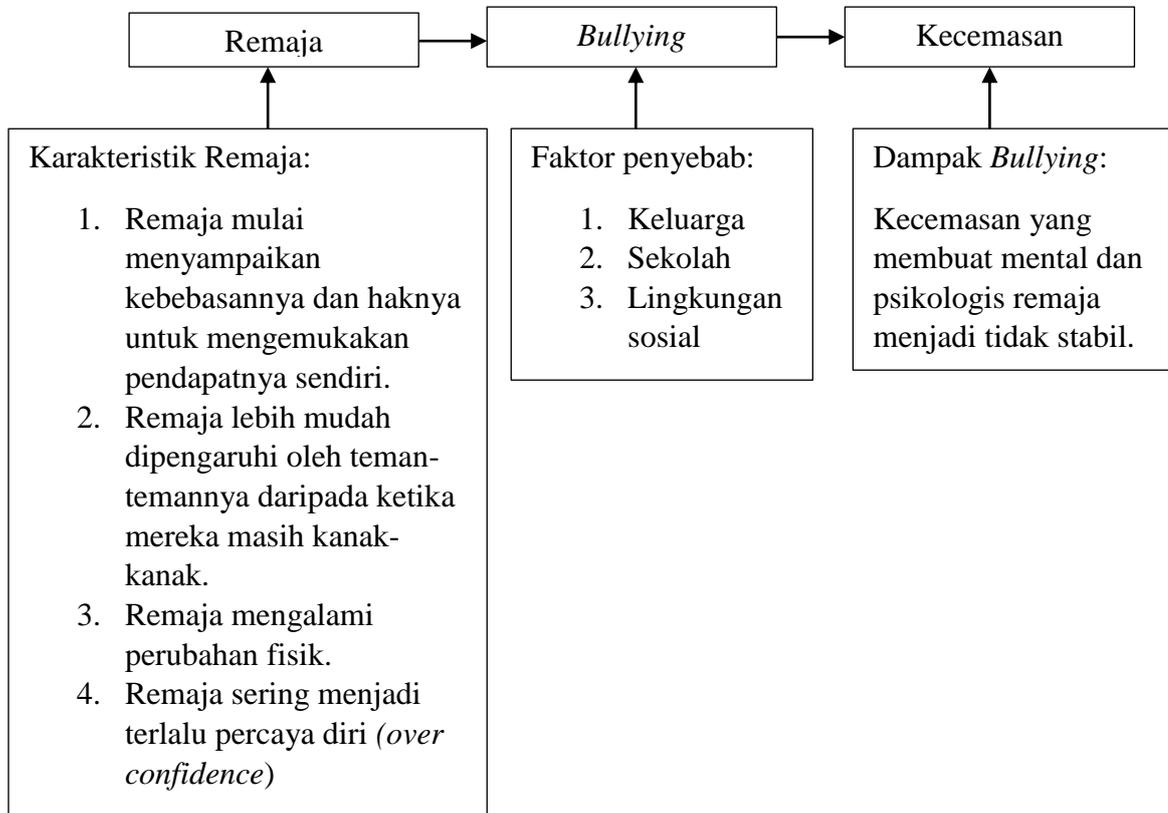
gangguan cemas akan lebih sering dialami oleh perempuan dari pada laki-laki. Perempuan cenderung lebih merasakan emosinya dan pada akhirnya juga dapat merasakan kecemasan yang berlebihan. Perempuan sangat peduli dengan peristiwa hidup yang dialami dan berbeda dengan laki-laki yang acuh dan tidak peduli (Susanti, dkk 2018).

Seseorang yang menjadi target tindakan *bullying*, cenderung tidak bisa memperlihatkan keinginan untuk melawan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh temannya, adanya perasaan takut bahwa pelaku *bullying* akan memperparah perbuatannya tersebut. Seorang laki-laki mempunyai pernyataan berlawanan dari perempuan, dia justru melawan perlakuan tidak enak tersebut, namun hal tersebut tidak dilakukan oleh sejumlah perempuan, perlakuan yang mereka dapat justru tidak diharaukan dan lebih memilih diam karena rasa takut yang terus ada dalam pikiran mereka. Perempuan akan sulit untuk bersifat positif dalam mengutarakan perasaan dan pikiran, berbeda dengan laki-laki. Perempuan memiliki intensitas cemas dan rasa takut yang berlebihan untuk dapat mengutarakan pikiran yang mereka inginkan, berbeda dengan laki-laki yang dapat terbuka untuk mengutarakan pikiran dan pendapat (Ikhsani, 2015).

Perilaku *bullying* secara garis besar dapat menimbulkan kecemasan pada korbannya. Kecemasan tersebut dapat membuat korban merasa tertekan, takut dan terancam (Sudjarwo, 2015). Prevalensi kecemasan di Indonesia pada penduduk usia 15 tahun keatas adalah 6,0%. Penduduk Provinsi Yogyakarta memiliki angka prevalensi kecemasan diatas nasional

yaitu 8,1%. Provinsi Yogyakarta tahun 2015 kecemasan pada penduduk usia 15 tahun keatas, kota Yogyakarta memiliki prevalensi tinggi diatas nasional yaitu 11,4% (Marela & Wahab, 2017).

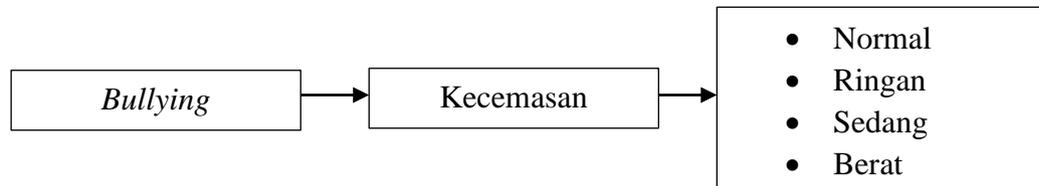
B. Kerangka Teori



Gambar 2.1
Kerangka Teori

Sumber: (Khodriyama, 2017), (Shidiqi & Suprapti, 2013), (Pratiwi, 2016), (Ikhsani, 2015), (Zakiyah, 2017), (Putri, 2015), (Sudjarwo, 2015), (Irel, 2017), (Wekoadi, dkk 2018), (Yuliani, 2017), (Susanti, dkk 2018), (Marela & Wahab, 2017), (Lestari, dkk 2015).

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2
Kerangka Konsep